BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi ekonomi Indonesia yang kurang stabil membuat persaingan di dalam dunia bisnis semakin sengit. Dalam beberapa tahun terakhir, tekanan ekonomi global akibat ketidakpastian geopolitik, fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, serta kenaikan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate) telah memengaruhi kinerja berbagai sektor industri. Selain itu, perlambatan pertumbuhan ekonomi global dan penurunan daya beli masyarakat turut menambah tantangan bagi perusahaan untuk menjaga tingkat penjualan dan keuntungannya. Setiap perusahaan kini berusaha untuk menampilkan kinerja yang baik dan stabil agar dapat menjaga kepercayaan dari investor lama serta menarik perhatian calon investor baru. Kelangsungan hidup suatu perusahaan hanya dapat dipertahankan dengan memperoleh keuntungan yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan perusahaan. Oleh karena itu, manajemen dituntut untuk memastikan posisi, kinerja, dan kondisi keuangan perusahaan tetap terlihat baik supaya mampu menarik minat investor untuk berinvestasi.

Tujuan dari laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Tahun (2018) adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan mengenai posisi keuangan, kinerja, serta arus kas perusahaan. Informasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi, seperti keputusan investasi, pendanaan, maupun penilaian kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan utama perusahaan, yaitu meningkatkan nilai dan keberlanjutan usaha. Kompensasi merupakan pengeluaran dan biaya bagi perusahaan. Hal ini menjadi faktor penting dalam mendorong kinerja manajer, karena besarnya kompensasi sering kali dikaitkan dengan laba yang dilaporkan, manajer terdorong untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan stabil (Rupus, 2025). Oleh

karena itu, untuk menjaga agar laba terlihat konsisten dan sesuai dengan target yang diharapkan, perusahaan cenderung melakukan praktik *income smoothing* sebagai upaya mempertahankan citra positif dan memastikan kompensasi manajer tetap terjaga.

Manajemen laba merupakan keputusan manajer perusahaan untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu sebagai metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Paramita et al., 2021). Tujuan tersebut dapat berfungsi untuk meningkatkan laba perusahaan atau untuk mengurangi keuntungan perusahaan bahkan menekan tingkat kerugian yang dilaporkan. Praktik ini biasanya dilakukan untuk memberikan citra kinerja yang stabil, memenuhi target yang ditetapkan pemegang saham, menarik investor, atau menjaga kepercayaan kreditur. Manajemen laba dapat dilakukan dengan empat macam cara yaitu, *taking a bath, income minimization, income maximization*, dan *income smoothing* (Carolin, 2022). Dari ke empat cara tersebut *income smoothing* merupakan kejadian yang sudah biasa terjadi dilakukan oleh manajemen (Sumani et al., 2021).

Income smoothing adalah suatu tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba agar dapat mempertahankan citra perusahaan pada pihak eksternal (Rosalina, 2022). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kadek (2021) praktik *income smoothing* merupakan pengukuran laba dari tahun ketahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Tindakan ini biasanya dilakukan oleh manajemen dengan cara mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan dan beban agar laba yang dilaporkan tidak menunjukkan perubahan ekstrem dari satu periode ke periode berikutnya.

Income smoothing adalah sebuah strategi manajemen untuk meningkatkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasinya, *income smoothing* adalah bentuk umum dari manajemen laba (Dewi, 2023). Pada keberlanjutan usaha, *income smoothing* memiliki peranan yang signifikan bagi perusahaan karena membantu mempertahankan

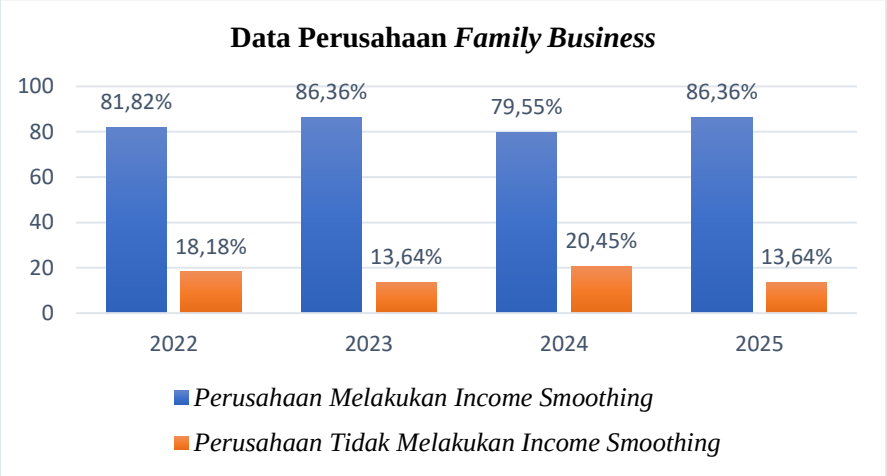
konsistensi kinerja keuangan yang dilaporkan. Stabilitas laba tersebut dapat meningkatkan tingkat kepercayaan investor dan kreditur, serta mengurangi persepsi risiko yang timbul akibat fluktuasi laba yang besar. Laba yang relatif stabil umumnya dianggap mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dan prospek yang menjanjikan, sehingga dapat memperkuat reputasi serta meningkatkan daya tarik perusahaan di pasar.

Income smoothing diukur dengan *indeks eckel* yang dapat membedakan antara perusahaan melakukan *income smoothing* dan tidak melakukan, perusahaan dianggap melakukan *income smoothing* bila *indeks eckel* < 1 menunjukkan bahwa perusahaan melakukan *income smoothing*, jika nilai *indeks eckel* > 1 berarti perusahaan tidak melakukan *income smoothing* (Eckel, 1981). Dengan demikian, penggunaan *indeks eckel* memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi secara objektif apakah perusahaan cenderung melakukan praktik *income smoothing* atau tidak.

Hampir 95% perusahaan Indonesia di berbagai industri didirikan melalui "dinasti keluarga," menurut survei PWC tahun 2014. Perusahaan keluarga (*family business*) adalah fenomena di dalam dunia bisnis, terlepas dari jumlahnya yang sangat besar, perusahaan keluarga mempunyai kontribusi yang besar pula bagi penerimaan negara (Magfiroh & Juliarto, 2022). Perusahaan yang dikendalikan keluarga (pemegang saham mayoritas) cenderung menggunakan *income smoothing* untuk menyembunyikan dampak buruk atas pemberian gaji dan fasilitas kepada komisaris dan direksi yang berlebihan karena mereka merupakan anggota keluarga dari pemilik perusahaan (Vernando & Ainy, 2022). Perusahaan keluarga memberi peluang kepada pemilik yang memiliki saham mayoritas untuk mengendalikan perusahaan dan mempengaruhi manajemen dalam proses pengambilan keputusan, termasuk salah satunya memperoleh keuntungan pribadi melalui praktik *income smoothing* (Purbo Sari et al., 2024).

Adapun perusahaan *family business* luar negeri yang melakukan tindakan *income smoothing* yaitu perusahaan *Satyam Computer Services*

Ltd (India) skandal ini terungkap pada 7 Januari 2009, ketika pendiri sekaligus ketua dewan, Ramalinga Raju (Raju), mengajukan pengunduran diri dan mengakui adanya kecurangan akuntansi di Satyam. Raju menyampaikan sebuah surat kepada Dewan Direksi Satyam (*Board of Directors/BOD*) yang menyatakan bahwa ia telah memanipulasi angka-angka akuntansi perusahaan selama bertahun-tahun, dengan melebihkan pendapatan dan menggelembungkan laba hingga lebih dari 1 miliar dolar Amerika Serikat (Lokanan, 2021). Di Indonesia sendiri bentuk *income smoothing* terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) merupakan perusahaan keluarga yang di dirikan oleh almarhum Tan Pia Sioe. Kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) menunjukkan adanya praktik rekayasa laporan keuangan yang tidak hanya bertujuan memanipulasi posisi keuangan perusahaan, juga berpotensi terkait dengan praktik *income smoothing*. Manipulasi melalui penggelembungan aset tetap, piutang usaha, dan persediaan hingga lebih dari Rp 4 triliun dilakukan untuk menampilkan kinerja perusahaan yang tampak stabil dan terus bertumbuh, sehingga dapat menarik investor dan menjaga persepsi positif pasar (Ashrifa et al., 2025).



Grafik 1. 1

Tingkat Persentase Praktik *Income Smoothing* pada Perusahaan *Family Business* Tahun 2022–2025

Berdasarkan grafik 1.1, dapat disimpulkan bahwa persentase perusahaan *family business* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melakukan praktik *income smoothing* selama periode 2022–2025 cenderung tinggi. Pada tahun 2022, persentase perusahaan yang melakukan *income smoothing* sebesar 81,82%, kemudian meningkat pada tahun 2023 menjadi 86,36%. Selanjutnya, pada tahun 2024 terjadi sedikit penurunan menjadi 79,55%, namun kembali mengalami peningkatan pada tahun 2025 sebesar 86,36%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan *family business* yang terdaftar di BEI masih cenderung melakukan praktik *income smoothing* dalam menjaga stabilitas laba yang dilaporkan. Hal ini praktik *income smoothing* dapat dikatakan sebagai fenomena yang umum dan konsisten terjadi pada perusahaan *family business* selama periode penelitian.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya praktik *income smoothing* diantaranya, penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Furqon et al., (2021) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, *cash holding*, *income ta*x, dan *firm value*. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawati (2023) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* yaitu *leverage*, ukuran perusahan, nilai perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit. Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa *income smoothing* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal terkait struktur kepemilikan dan kondisi keuangan saja, tetapi juga oleh mekanisme tata kelola perusahaan yang berfungsi sebagai alat pengawasan.

Faktor utama yang mempengaruhi *income smoothing* adalah kebijakan dividen. Penelitian yang dilakukan oleh Fatikhah (2024) faktor yang mempengaruhi *income smoothing* adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan terkait penentuan besarnya laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham, kebijakan ini menjadi bagian dari strategi perusahaan dalam menyeimbangkan

kepentingan perusahaan dengan kepentingan para pemegang saham Rasyid & Darsono (2022). Sejalan dengan penelitian Sejati et al., (2020) bahwa kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Berbagai penelitian yang sudah dilakukan oleh Surnaningsih (2020), Marlina et al., (2022), dan Lie & Alexander (2023) dalam penelitiannya menyatakan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Berbeda dengan penelitian Hikmah Widyaningsih et al., (2022), Damayanti et al., (2024), dan Aisyah et al., (2025) mendapatkan hasil bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

Faktor kedua yang mempengaruhi *income smoothing* adalah pertumbuhan penjualan. Penelitian yang dilakukan oleh Handa Riska et al., (2024) faktor yang mempengaruhi *income smoothing* adalah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan yang tinggi atau stabil dapat berdampak positif terhadap keuntungan perusahaan sehingga menjadi pertimbangan manajemen perusahaan dalam menentukan nilai perusahaan (Fajriah & Idris, 2022). Rasio pertumbuhan merujuk pada perbandingan yang mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam mempertahankan stabilitas ekonominya dalam menghadapi pertumbuhan sektor ekonomi yang terkait, rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu meningkatkan kinerja operasional dan keuangannya secara berkelanjutan (Sakfrasani Fifi & Purwanto, 2024). Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmawati & Wujarso (2021), Rizky (2024), Nasution et al., (2024) dan Maulana & Karlina (2025) menyatakan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyati & Mulyana (2021), Levica (2024), dan Sadewa et al., (2024) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi *income smoothing* adalah *cash holding*. Penelitian yang dilakukan oleh Pakpahan et al., (2025) faktor yang mempengaruhi *income smoothing* adalah *cash holding*. Penelitian Widyaningsih (2022) *cash holding* merupakan uang yang dipegang oleh perusahaan yang digunakan untuk melakukan aktivitas perusahaan. Tingkat *cash holding* yang tinggi dapat memberikan sinyal positif bahwa perusahaan memiliki kemampuan keuangan yang baik dan stabil, sehingga mampu menunjukkan kepada investor dan pemangku kepentingan bahwa perusahaan sanggup menghadapi risiko serta krisis keuangan, serta memiliki fleksibilitas keuangan yang memadai untuk mendukung kegiatan operasional (U. A. Rahmawati & Setiawan, 2025). Beberapa penelitian terdahulu terkait *cash holding* diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Amalia Haniftian et al., (2020), Angreini & Nurhayati (2022), Septyorini & Sofie (2022), dan Vanessa (2023) menyatakan bahwa *cash holding* berpengarug positif terhadap *income smoothing*. Berbeda dengan hasil penelitian Sari & Darmawati (2021), Safitri (2021), Wanan & Purwaningsih (2022) dan Savira & Sukandani (2022) menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh negatif terhadap terhadap *income smoothing*.

Faktor keempat yang mempengaruhi *income smoothing* yaitu *leverage*, penelitian yang dilakukn oleh Oktiviasari & Hapsari (2020) faktor yang mempengaruhi *income smoothing* adalah *leverage*. *Leverage* menunjukkan proporsi utang yang digunakan untuk membiayai investasinya. Peningkatan hutang yang diikuti dengan laba yang stabil berarti perusahaan dianggap baik dalam mengelola hutangnya (Khurriyatin et al., 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian Jamaludin et al., (2024) *leverage* merupakan penggunaan utang dalam jumlah yang besar dapat menyebabkan perusahaan sulit terbebas dari kewajiban utangnya. Oleh karena itu, jumlah utang yang digunakan perlu diimbangi dengan sumber dana yang memadai untuk melunasi kewajiban tersebut agar kondisi keuangan perusahaan tetap sehat dan terkendali, dengan pengelolaan struktur pendanaan yang seimbang antara utang dan modal

sendiri, perusahaan dapat meminimalkan risiko keuangan, menjaga kemampuan membayar kewajiban tepat waktu. Beberapa penelitian terdahulu terkait *leverage* diantaranya penelitian Yusuf Taofik et al., (2021), Manajerial et al., (2022), sugiari (2022), dan Hidayah & Adi (2024) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Bouk (2020), Angelista (2021), Alexandra (2024) dan Owen Sihotang et al., (2024) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang menandakan bahwa pengaruh kebijakan dividen, pertumbuhan penjualan, *cash holding*, dan *leverage* terhadap *income smoothing* masih bersifat inkonsisten, khususnya pada perusahaan *family business* di Indonesia.

Berdasarkan uraian fenomena latar belakang diatas serta dari hasil beberapa penelitian yang berbeda-beda. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Kebijakan Dividen, Pertumbuhan Penjualan, *Cash Holding*, dan *Leverage* Terhadap *Income Smoothing*".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap *income smoothing*?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *income smoothing*?
3. Bagaimana pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing*?
4. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *income smoothing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendapatkan bukti empiris berupa model yang dapat menjelaskan :

1. Pengaruh kebijakan dividen terhadap *income smoothing*.
2. Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *income smoothing*.
3. Pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing*.
4. Pengaruh *leverage* terhadap *income smoothing*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi, serta menambah literatur dan referensi akademik mengenai praktik *income smoothing* pada perusahaan di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi *Stakeholder*, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan ketika investor melakukan pengambilan keputusan investasi. Dengan mengetahui adanya potensi praktik *income smoothing* dalam perusahaan, investor dapat lebih cermat dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan, menilai risiko investasi, serta mengidentifikasi apakah kinerja perusahaan yang terlihat stabil benar-benar mencerminkan kondisi keuangan yang sesungguhnya.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bagan referensi bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan menambah variabel lain dan memperluas objek penelitian, sehingga mampu menghasilkan temuan

baru yang lebih komprehensif dan memperkaya literatur terkait *income smoothing*.